

Hubungan Antara Self-Esteem dengan Subjective Well-Being pada Ibu dari Anak dengan Tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung

The Relationship Between Self-Esteem and Subjective Well-Being Mother of Children with Disabilities in SLB-BC Nike Ardilla Bandung

¹Andre Kurniawan Saputra, ²Makmuroh Sri Rahayu, ³Andhita Nurul Khasanah
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹andreksa13@gmail.com, ²makmurohsrir@yahoo.com, ³andithanurul@yahoo.com

Abstract. The presence of a child is a dream for every parent, whose hope is perfectly born, physically and mentally. But there are parents who have a mentally retarded child. It makes it difficult for parents to accept their presence and even decrease Self-Esteem. The high and low Self-Esteem determines the Subjective Well-Being. So it can be said that the decrease in Self-Esteem will also reduce Subjective Well-Being. But in SLB-BC Nike Ardilla found mothers who showed characteristics that indicated high Self-Esteem and high Subjective Well-Being. Therefore, the formulation of the problem in this study is "how closely the relationship between Self-Esteem and Subjective Well-Being in the mother of children with mental retardation in SLB-BC Nike Ardilla Bandung?". The purpose of this study was to determine how closely the relationship between Self-Esteem and Subjective Well-Being in mothers of children with mental retardation in SLB-BC Nike Ardilla Bandung. The research hypothesis the higher the Self-Esteem, the higher the life satisfaction, the higher the Self-Esteem, the higher the positive affect, the higher the Self-Esteem, the lower the negative affect. The Self-Esteem Theory of Coopersmith and The Well-Being Subjective Theory of the Diener. Data collection method used in this research is questionnaire. Subjects in this study were 26 mothers who had children with tunagrahita. The analysis technique in this study uses Rank Spearman test. Self-Esteem correlation results with Subjective Well-Being which includes life satisfaction of $r_s: 0.749$. Self-Esteem with positive affect of $r_s: 0.669$ and Self-Esteem with a negative affect of $r_s: -0.582$. Showing that there is a close relationship between Self-Esteem and life satisfaction and positive affect and the relationship is strong enough with negative affect

Keywords: Self-Esteem, Subjective Well-Being, Mental Retardation

Abstrak. Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap orangtua, yang harapannya lahir dengan sempurna, secara fisik dan mental. Namun terdapat orangtua yang dikarunai anak tunagrahita. Membuat orangtua sulit menerima kehadirannya bahkan penurunan *Self-Esteem*. Tinggi rendahnya *Self-Esteem* ini menentukan *Subjective Well-Being*. Maka dapat dikatakan penurunan *Self-Esteem* akan menurunkan juga *Subjective Well-Being*. Namun pada SLB-BC Nike Ardilla ditemukan para ibu yang menunjukkan karakterinstik yang mengindikasikan *Self-Esteem* yang tinggi dan juga *Subjective Well-Being* yang tinggi. Oleh karenanya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "seberapa erat hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu dari anak dengan Tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu dari anak dengan tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung. Hipotesis penelitian semakin tinggi *Self-Esteem* maka semakin tinggi kepuasan hidup, semakin tinggi *Self-Esteem* maka semakin tinggi afek positif, semakin tinggi *Self-Esteem* maka semakin rendah afek negatif. Teori yang digunakan adalah *Self-Esteem* dari Coopersmith dan Teori *Subjective Well-Being* dari Diener. Metode pengumpulan data adalah kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah 26 ibu yang memiliki anak tunagrahita. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil korelasi *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* yang meliputi life satisfaction sebesar $r_s: 0.749$. *Self-Esteem* dengan afek positif sebesar $r_s: 0.669$ dan *Self-Esteem* dengan afek negative sebesar $r_s: -0.582$. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *Self-Esteem* dengan life satisfaction dan afek positif dan hubungan cukup kuat dengan afek negatif.

Kata Kunci: Self-Esteem, Subjective Well-Being, Tunagrahita

A. Pendahuluan

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap suami-istri, karena anak mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga. Dapat dikatakan bahwa keluarga belum lengkap tanpa kehadiran anak dalam pernikahannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Khairuddin. (2002:7). Terdapat orangtua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2007). Berbagai reaksi emosi yang berbeda-beda muncul dari seorang ibu ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan perkembangan, diantaranya adalah merasa tidak percaya, sedih, kecemasan, takut, marah, malu (Safari, 2005). Penelitian Dsouza (2001) menyimpulkan perasaan malu yang dialami orang tua menyebabkan orang tua cenderung merasakan self esteem (harga diri) yang menurun ketika memiliki anak tunagrahita.

Fenomena yang ditemukan di SLB-BC Nike Ardilla kota Bandung yaitu, Kehadirannya selalu ditunggu dan dimintai pendapat dalam rapat juga memegang peranan penting dalam kegiatan. Para ibu disekolah sudah seperti keluarga sendiri dan dilingkungan rumah para tetangga selalu menanyakan perkembangan anak juga memberi rekomendasi tempat terapi. Para ibu menjadikan saran dari sekolah sebagai standar mereka dalam mengasuh anak. Banyak kemajuan yang didapatkan anak dan pihak sekolah mengapresiasi ibu. Para ibu tidak malu mengajak anak dalam berbagai kegiatan dilingkungan rumah para ibu sering mengadakan pengajian, puasa sunah, mengajari anak mereka beribadah, dan ketika tantrum para ibu tidak pernah memukul anaknya karena menyadari bahwa anak titipan Tuhan.

Cambell (dalam Compton, 2005) menemukan bahwa *Self-Esteem* merupakan prediktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. Para ibu tidak mengeluh dengan keadaan anaknya dan tetap mengasuh dengan sebaik-baiknya. Para ibu merasa bahagia bahwa keluarga besarnya dalam hal ini kakek-nenek tidak membeda-bedakan keadaan anaknya. Meskipun dengan kondisi ekonomi yang terbatas para ibu dapat mengatur keuangan dan kebutuhan anak dengan baik. Para ibu tidak menyesal memiliki anak Tunagrahita karena mereka mendapatkan hal yang tidak mungkin didapatkan oranglain. Para ibu merasa senang ketika dapat berkumpul dengan orangtua murid lain disekolah dan para ibu juga merasa bahagia ketika bermain atau mengajari anak mereka dirumah. Meskipun terkadang para ibu merasa sedikit kesal dengan perilaku yang ditampilkan anak mereka, namun mereka dapat meregulasinya dan mengikuti saran yang diberikan sekolah. Mereka berpikir hal itu akan membuat mereka menjadi orangtua yang sabar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seberapa erat hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu dari anak dengan Tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung ?”.

Tujuan dari penelitan ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada ibu dari anak dengan tunagrahita diSLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Subjective Well-Being

Subjective Well-Being merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai bagaimana dan mengapa seseorang menjalani hidup mereka dalam cara yang positif, termasuk di dalamnya penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). Adapun aspek-aspek dari *Subjective Well-Being*, yaitu :

a. *Life Satisfaction*

Life Satisfaction, yakni penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. *Life Satisfaction* ini dapat

diukur dengan melihat derajat kepuasan seseorang terhadap hidupnya. (Diener, 1994) mengatakan bahwa komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak. *Life Satisfaction* merupakan penilaian subjektif seseorang mengenai seberapa dekat kehidupannya saat ini dengan kehidupan ideal (Pavot dan Diener, 1993).

1. *Global Life Satisfaction*

Global Life Satisfaction yaitu seseorang melakukan evaluasi terhadap kepuasan dari keseluruhan hidupnya, dan hal ini berbeda dengan melakukan penjumlahan kepuasan dari masing-masing area kehidupan (Diener dan Lucas, 1999).

Diener, Sandvik, dan Seidltitz (1993) menggambarkan kepuasan hidup secara global dengan kehidupan seseorang yang dekat dengan kehidupan ideal yang diinginkan, mampu menikmati hidup, puas dengan kehidupan sekarang, puas dengan kehidupan di masa lalu, dan tidak ada keinginan merubah kehidupan sekarang.

2. *Specific Domain Satisfaction*

Specific Domain Satisfaction adalah penilaian individu mengenai kepuasan terhadap aspek-aspek tertentu dalam hidup, seperti aspek kesehatan, kehidupan, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, kehidupan dengan pasangan hidup dan kehidupan dengan keluarga (Diener, 2006).

b. Afek

Menurut Diener (2003) definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan afeksi positif dan negatif menggambarkan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan mood (suasana hati). Terdapat 2 afek yaitu afek positif adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri dari emosi-emosi positif, seperti kesenangan, ketenangan diri, kegembiraan, dan lain-lain. Kemudian terdapat Afek negatif adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri atas kesedihan, kecemasan, kemarahan, stress, dan lain-lain.

Self-Esteem

Coopersmith (1967) juga mengungkapkan *Self-Esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Adapun Aspek-Aspek *Self-Esteem* :

- a. *Signifikan* menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon, yang baik dari lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. *Power* menunjukkan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang di utarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.
- c. *Competence* menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung dari variasi usia seseorang.
- d. *Virtue* menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika, serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus

dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.

Tunagrahita

Somantri (2007), mengatakan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita juga sering disepadankan dengan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan yang dilakukan didapatkan data bahwa terdapat 22 orang ibu memiliki *Self-Esteem* yang tinggi. *Subjective Well-Being* dari para ibu yang meliputi 24 orang ibu memiliki *Life satisfaction* yang tinggi, 24 orang ibu memiliki afek positif yang tinggi dan 10 ibu memiliki afek negatif yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik bahwa *Self-Esteem* memiliki korelasi yang positif pada *Life Satisfaction*. Koefisien korelasi yang didapat sebesar $r_s : 0.749$ dengan nilai signifikansi 0.017. Berdasarkan hasil perhitungan statistik bahwa *Self-Esteem* memiliki korelasi yang positif pada afek positif. Koefisien korelasi yang didapat sebesar $r_s : 0.669$ dengan nilai signifikansi 0.021. Berdasarkan hasil perhitungan statistik bahwa *Self-Esteem* memiliki korelasi yang negatif pada afek negatif. Koefisien korelasi yang didapat sebesar $r_s : -0.582$ dengan nilai signifikansi 0.015.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang erat antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* yang terdiri dari *Life satisfaction*, afek positif, dan hubungan cukup kuat dengan afek negatif. Para ibu dari anak dengan tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla kota Bandung merasakan bahwa mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku oranglain, merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang oranglain, merasa mampu dalam menyelesaikan setiap tuntutan yang diberikan, dan menjalankan setiap perintah agama. Para ibu dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dari kesehariannya yang mereka jalani. Para ibu merasakan emosi-emosi yang positif seperti rasa senang, bahagia, tenang, dan lega dalam kesehariannya, dan dapat mengendalikannya emosinya seperti rasa takut, marah, dan benci dalam kesehariannya.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran diajukan yaitu :

1. Disarankan kepada para ibu di SLB-BC Nike Ardilla kota Bandung yang masih memiliki *Self-Esteem* dan *Subjective Well-Being* yang rendah untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan *Self-Esteem* yang dimilikinya karena akan berkaitan dengan *Subjective Well-Being*. Hal yang dapat dilakukan seperti mencoba mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh para ibu lain disekolah dalam hal kepanitiaan. Para ibu dapat mencoba mengikuti saran-saran yang diberikan pihak sekolah untuk dijadikan sebagai standar pengasuhan bahwa mereka dapat melakukan hal tersebut yang tujuannya untuk melatih kemampuan mereka. Para ibu dapat mengikuti pengajian rutin yang dilakukan oleh disekolah untuk dapat belajar menerima dan membimbing anaknya.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi orangtua di sekolah SLB lain bahwa pentingnya diperlukan *Self-Esteem* yang tinggi yang memungkinkan memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi. Jika ibu memiliki *Self-Esteem* yang tinggi dan *Subjective Well-Being* yang tinggi, hal tersebut dapat berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak mereka. Anak akan lebih merasakan kasih sayang dan kehangatan dari ibu, pengasuhan yang baik, juga stimulasi yang diberikan dapat optimal, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sebagian besar ibu dari anak dengan tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Psikologika*, XXXI(1), 1-14.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, II(1), 49-73.
- Arikunto, Suharsimi., (2006). *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. (2009). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya (Edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. New York: Thomson Wodsworth.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco : W. H. Freeman and Company.
- Diener, Ed. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Emmons, R. A. (1985). Factors predicting satisfaction judgement: A comparative examination. *Social Indicators Research*, 16, 157-167.
- Diener, Ed., Suh, E., Oishi, S. (1997). Recent finding on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 1-24.
- Diener, Ed., Suh, E. M., Lucas, R. E., Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2) , 276-302.
- Diener, E. 2003. Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluation of Life. *Journal Of Pshychology* vol 54: 403-419
- Diener, Ed. (2006). Guidelines for national indicators of Subjective Well-Being and ill-being. *Applied Research in Quality of Life*, 1, 151–157.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer
- Dsouza, L. (2001). Shyness and Self-Esteem, *Clinical Psychology*, 28, 246 [On-line]. Available FTP:proquest.com\pqdauto.htm
- Eid, M & Larsen, R. J. (2008). *Ed Diener and the Science of Subjective Well-Being*. Guilford Publication
- Firdaus, Sidik.,& Hidayat, Ryan. (2012). *Pembangunan Website di SLB BC Nike Ardilla*. Thesis. UNIKOM

- Ghaisani, Ghea. (2015). Hubungan Self-Esteem dan Loneliness pada Pelaku Cybersex di Bandung. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Halim, Andinia Rizky. (2015). *Pengaruh self-compassion terhadap Subjective Well-Being pada mahasiswa asal luar jawa tahun pertama Universitas Negeri Semarang*. Under graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Noor, Hasanuddin. (2010). Psikometri aplikasi penyusunan instrumen pengukuran perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA
- Jeffrey, Trawick-Smith. Early Childhood Development, A Multicultural Perspective. (USA: Merrill Prencice Hall,2003),hal.. 417 -420
- Junaidi, Junaidi (2015) *Memahami Skala-Skala Pengukuran*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Khairuddin. (2002). Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Kerlinger, F. N. (2006). Asas-asas penelitian behavioral edisi ketiga (cetakan kesebelas). Terjemahan: Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis, Susi Handayani Br. (2011). Hubungan Self-Esteem dengan Subjective Well-Being karyawan UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Mahanty, Sampeet (2013). Self-Esteem And Life Satisfaction Among University Students: The Role Of Gender And Socio-Economic Status. Schooary Research Journal Interdisciplinary Studies.
- Mujaddid. (2014). Kesehatan Anak Dengan Disabilitas. Buletin Jendela Data Dan Kesehatan. 25-30
- Pranata Ginting. (2016). Yoga. Hubungan Self-Esteem Dengan Life Satisfaction Pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Sinabung Yang Bersuku Karo. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Rosenberg, M. (1965). Society and the Adolescent Self-Image. Princeton: Princeton University Press.
- Ryan, R. M., Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well being. Department of Clinical and Social Sciences in Psychology, 52, 141-166.
- Sa'diyah, Siti Chalimatus (2012) *Hubungan Self-Esteem dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Safari, T. (2005). Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sari, Ana Putri., Jumaini, & Hasanah Oswati. Hubungan Konsep Diri Orang Tua Dengan Motivasi Dalam Merawat Anak Retardasi Mental. Jurnal. Universitas Riau. Riau
- Singarimbun M. & Effendi, S. (1991). Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sufi, fairuz. (2016). *Hubungan antara pengasuhan dengan Subjective Well-Being ibu dari anak dengan autisme*. Skripsi thesis, universitas airlangga.
- Somantri, T. Sutjihati. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung. PT Refika Aditama
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2014). SPSS complete: teknik analisis terlengkap dengan software spss. Jakarta: Salemba Infotek